

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Media**

Kata “media” berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyaluran informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan (Djuwitaningsih & Dewi, 2017:26).

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang dapat menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas, dan heterogen. Media massa bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu, dan mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. (Nurudin, 2009: 9)

Menurut McLuhan, dalam menggunakan media, orang cenderung mementingkan isi pesannya saja dan orang sering kali tidak menyadari bahwa media yang menyampaikan pesan juga mempengaruhi kehidupannya. Menurutnya, media membentuk dan mempengaruhi pesan atau informasi yang disampaikan (Morissan, 2017:38)

## 2. Media Online

Media online (online media) yang disebut juga cybermedia (media siber), Internet media (media internet) dan new media dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online disitus wab (website) internet (Romli, 2012:30)

Media online adalah salah satu saluran komunikasi yang dilakukan secara online berbasis telekomunikasi melalui situs web di internet. Dalam situs Business Dictionary juga dijelaskan bahwa media online termasuk media digital yang mencakup teks, video, dan musik yang didistribusikan melalui jaringan internet. (Mahyuddin., 2019)

## 3. Framing

Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sobur, 2012:161).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara – cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan

oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2012:162).

Framing merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek – aspek tertentu, dengan menggunakan istilah – istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo,2001:186). Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media (Kriyanto, 2012:255).

Semua elemen dalam perangkat pembingkai tersebut digunakan untuk memberi citra tertentu atas seseorang atau peristiwa tertentu. Citra itu juga dilakukan dengan memberi label (depiction) terhadap suatu peristiwa. Citra juga dapat ditekankan dengan melakukan ilustrasi (eksemplar) (Junaedi, 2007:67)

#### **4. Film**

Para teoritikus film menyatakan bahwa film merupakan perkembangan yang bermunculan dari dunia fotografi yang dominan digunakan sebagai media penyimpanan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa karena film merupakan media sejenis pita plastik berlapis zat yang peka terhadap cahaya atau disebut dengan celluloid. Sedangkan pengertian awal dari film adalah karya

sinematografi yang memanfaatkan celluloid sebagai penyimpanan. Seiring dengan perkembangan media penyimpanan bidang sinematografi, pengertian film bergeser. Sebuah film dapat diproduksi tanpa menggunakan celluloid sebagai media penyimpanan pada saat pengambilan gambar, kemudian pada tahap pasca produksi gambar yang telah diedit dari media analog maupun digital dapat disimpan pada media yang fleksibel. Dan kini, film diartikan sebagai bentuk karya suatu genre seni audio visual atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2010:8).

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga – tenaga kreatif yang professional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan cara artistik bukan rasional. Mengapa film tetap ditonton orang ? film bukan hal baru lagi bagi masyarakat. Alasan umum, film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud, seperti di bioskop, tayangan dalam televise, dalam bentuk kaset video, dan piringan laser (laser disc). Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari – hari yang dikemas secara menarik. (Mudjiono, 2011:126).

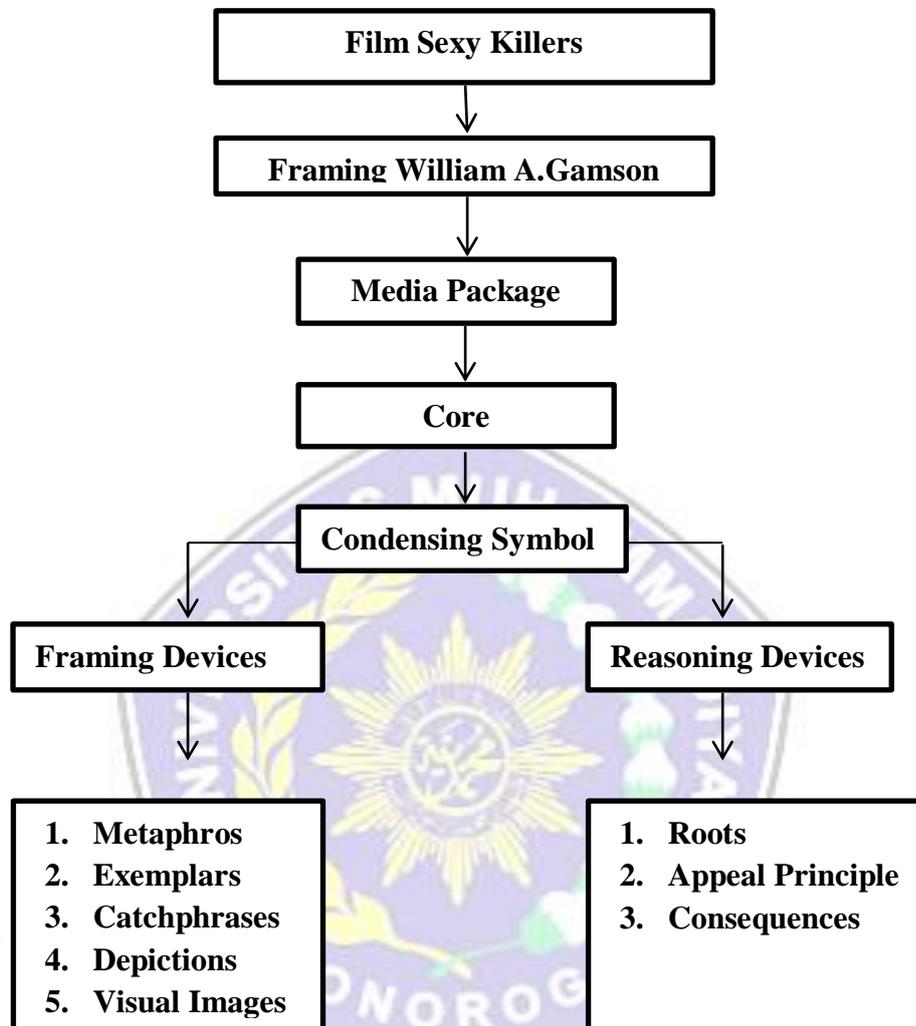
Film dokumenter bukan barang baru. Film nonfiksi ini mengeksplorasi kejadian historis atau masa kini dan fenomena alam dan sosial sudah ada sejak tahun 1922 dan karya Robert Flaherty tentang kehidupan Eskimo. Kecuali film propaganda di era Perang

Dunia II, seperti film serial 50 menit *Why We Fight* karya Frank Capra, film dokumenter biasanya dibuat dengan berimbang dalam meliputi subjeknya. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk film dokumenter yang kasar dan gelap, seperti *Super Size Me* karya Sperlack (Vivian, 2008:180).

Adegan merupakan dari suatu segmen dari sebuah cerita yang memperlihatkan suatu aksi atau gerakan yang berkesinambungan oleh seorang tokoh dan diikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter atau motif. Satu adegan terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan (al-Firdaus, 2010)

Effendy dalam Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah (2014:145) seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal inipun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building (Idris, 2016:42).

## B. KERANGKA PIKIR



**Gambar 1.** Kerangka pikir analisis framing

Pembuat film selalu menampilkan pesan pada setiap film yang dihasilkannya, entah itu pesan baik maupun pesan buruk. Dalam penelitian mengenai film sexy killers ini, peneliti akan mencari tahu pesan apa yang disampaikan oleh film tersebut.

Film *sexy killers* merupakan film dokumenter, yaitu film yang menceritakan mengenai kondisi alam dan juga sebagian masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh adanya tambang batu bara dan juga PLTU yang ada. Berbagai kerusakan dan juga kerugian pun dimunculkan di dalam film ini didukung oleh visualisasi film dan beberapa dialog dengan warga yang ditunjukkan. Pendekatan framing pun digunakan untuk menganalisa scene kerusakan lingkungan alam di dalam film *sexy killers* tersebut.

Pendekatan framing pun dipilih karena di dalam teori ini mempelajari bagaimana media mengemas fenomena yang ada untuk dijadikan artikel, berita maupun tayangan – tayangan lainnya. Banyak ahli yang mengutarakan analisis framing menurut pandangan mereka masing – masing sesuai strukturnya seperti framing model Murray Edelman, model Robert N Entman, model Zongdan Pan dan Gerald M Kosicki, serta framing model William A Gamson dan Andre Modigliani. Peneliti kali ini menggunakan pendekatan framing yang diutarakan oleh William A Gamson dan Modigliani yang memiliki dua perangkat, reasoning device yang berisi metaphors, exemplars, catchphrases, depiction, visual image dan juga framing device yang berisi roots, appeal to principle, consequence.

Analisis framing milik William A Gamson dan Modigliani mempunyai 2 sub struktur condensing symbol yaitu framing devices dan juga reasoning devices. Framing device lebih kepada bagaimana peneliti melihat terhadap suatu isu atau fenomena yang ada. Framing devices pun terbagi menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Metaphors, adalah cara memindah makna atau merealisasikan dua fakta melalui analogi ataupun kiasan.
- b. Exemplars, mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi mengalamu bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Bisa menggunakan teori perbandingan untuk memperjelas bingkai.
- c. Catchphrases, adalah istilah bentukan kata, atau frase yang menarik, menonjol dalam suatu wacana yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu.
- d. Depictions, adalah penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.
- e. Visual Images, adalah pemakaian foto, diagram, grafis, table, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna yang digunakan untuk mendukung pembedaan.

Sedangkan pada struktur reasoning devices menekankan pada aspek pembenaran terhadap cara melihat sesuatu isu. Reasoning devices mencakup hal-hal berikut :

- a. Roots, adalah pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain.
- b. Appeal Principle, adalah pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenaran membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, motes, doktrin, ajaran, dan sejenisnya.

c. Consequences, adalah efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.

Pada penelitian kali ini akan mencari tahu bagaimana pembingkai yang dilakukan terhadap film sexy killers, khususnya pada scene perusakan lingkungan alam. Setiap film pasti mempunyai pesan yang ingin disampaikan, tergantung bagaimana film tersebut melakukan pembingkai.

